

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan suatu pergerakan untuk melakukan aktivitas diluar kegiatan sehari-hari. Dimana kegiatan pariwisata ini didukung dengan adanya daya tarik wisata, fasilitas, akomodasi, dan interaksi dengan masyarakat lokal di lokasi wisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 10 Tahun 2012 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2012-2027, salah satu Destinasi Pariwisata Provinsi (DPP) yang tercantum adalah DPP Solo-Sangiran dan sekitarnya dengan salah satu KSPP (Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi) merupakan Kawasan Solo Kota dan sekitarnya. KSPP ini memiliki peruntukkan pariwisata atau paling tidak memiliki potensi pariwisata untuk dikembangkan. Dimana KSPP ini dapat hanya fokus pada satu aspek maupun beberapa aspek terkait pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan, dan pertahanan dan keamanan.

Kawasan perkotaan Kota Surakarta memiliki beragam atraksi wisata yang menarik berupa nuansa budaya maupun nuansa kearifan lokal di lokasi wisata. Berdasarkan Perda Kota Surakarta Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Daerah Tahun 2016-2026, visi Kota Surakarta yaitu, terwujudnya daerah Kota Surakarta sebagai destinasi wisata unggulan baik dalam kancah nasional maupun internasional yang mengedepankan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan kreativitas masyarakat dalam rangka menuju masyarakat yang mandiri, maju, dan sejahtera. Hal ini diwujudkan ke dalam 14 destinasi wisata Kota Surakarta. Dimana salah satu destinasi wisata yang ada yaitu Kampoeng Batik Laweyan karena potensi wisata budaya dan sejarah yang dimilikinya.

Kawasan Laweyan ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya Surakarta dimana kawasan ini ditetapkan berdasarkan Keputusan Walikota Surakarta No.646/1-R/1/2013 atas perubahan SK Walikota Surakarta Nomor 646/116/1/1997 yang secara keseluruhan Kota Surakarta terdapat 69 bangunan cagar budaya dan untuk Kawasan Laweyan mencakup enam situs cagar budaya yang antara lain berupa Langgar Laweyan, Langgar Makmur, Langgar Merdeka, Bekas Pasar Laweyan, Makam Ki Ageng Henis, dan Bekas Bandar Kabanaran (Kusumastuti et al., 2019; Pratomo et al., 2006). Selain itu berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata No. KM.70/UM.001/MP/2016 terdapat dua kawasan objek vital nasional yaitu Kampoeng Batik Laweyan dan Keraton Surakarta. Dimana Kampoeng Batik Laweyan ini juga ditetapkan sebagai salah satu kampung tematik di Kota Surakarta. Adapun konsep

dari kampung tematik ini menawarkan masyarakat yang bersifat lebih proaktif, dimana pelaksanaannya tidak hanya berbasis masyarakat namun juga terciptanya ruang kampung yang memiliki ciri berkelanjutan yang dilakukan oleh masyarakat. Kampung tematik ini menonjolkan identitas yang berasal dari potensi wilayah yang telah disepakati bersama. Tujuan dari kampung tematik ini secara umum yaitu menurunkan angka kemiskinan, meningkatkan kualitas permukiman dan menanggulangi masalah lingkungan, pelibatan masyarakat secara aktif, serta mengangkat potensi kearifan lokal.

Kampung Laweyan sudah ada sebelum abad ke-15 M, dimana Kampung Laweyan dan Pasar Laweyan serta Bandar Kabanarannya ini dijadikan sebagai pusat perdagangan dan penjualan bahan pakaian (*lawe*) untuk Kerajaan Pajang yang letaknya strategis dan dilalui banyak penduduk pada saat itu (Kusumastuti et al., 2019; Pratomo et al., 2006). Jumlah pelaku industri batik di Kelurahan Laweyan terus mengalami pasang surut, berdasarkan keterangan pihak Instansi Kelurahan Laweyan berdasarkan sejarahnya pada tahun 1911 Kelurahan Laweyan memiliki jumlah industri batik yang sangat banyak dimana hal ini berkaitan dengan mulainya pengadaan produksi batik cap sehingga dapat dilakukan produksi kain batik secara massal. Kemudian seiring berjalannya waktu pada tahun 1970 jumlah pengusaha batik mengalami penurunan dimana hanya terdapat 7-9 pengusaha batik, pada masa ini berkaitan dengan mulai munculnya pesaing-pesaing dari luar Kelurahan Laweyan dengan proses produksi menggunakan teknik printing yang dapat memproduksi dengan skala besar. Redupnya industri batik di Kelurahan Laweyan membawa inisiatif para pengusaha untuk membangkitkan kembali Laweyan sebagai sentra industri batik dimana hal ini terwujud didukung dengan bantuan pemerintah ditetapkannya Kelurahan Laweyan sebagai Kampoeng Batik Laweyan pada tahun 2004. Adanya penetapan Kampoeng Batik Laweyan menjadi jumlah pengrajin batik bertambah menjadi sekitar 70 industri dan usaha batik. Namun adanya Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan jumlah industri dan usaha batik di Kampoeng Batik Laweyan menjadi fluktuatif berkisar sejumlah 40-50 industri dan usaha batik.

. Dalam pengembangannya, Kampoeng Batik Laweyan Surakarta dikelola oleh Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL). Forum Pengembangan Kampoeng Batik Laweyan (FPKBL) merupakan salah satu upaya dalam manajemen destinasi agar Kampoeng Batik Laweyan tetap eksis. Adapun FPKBL ini mulai dibentuk pada tahun 2004 dengan surat tugas yang diberikan dari Bappeda Kota Surakarta untuk FPKBL ini bertanggungjawab atas kegiatan pariwisata dan industri batik dan non batik. FPKBL ini merupakan lembaga kepeloporan nonprofit yang keanggotaannya bersifat heterogen yang terdiri dari pengusaha batik, para pemuda, dan wirausahawan dibidang lainnya. Dengan ditetapkannya Kawasan Laweyan sebagai kawasan *urban heritage*, diharapkan warga Laweyan dan FPKBL ini memiliki rasa kepemilikan yang lebih tinggi dan berusaha

agar kawasan ini tetap berkelanjutan. Adapun upaya yang dilakukan oleh FPBKL untuk mendukung agar kawasan tetap berkelanjutan diantaranya dengan membuat *grand design* dalam upaya preservasi kawasan melalui pendekatan partisipatif dan kerelaan masyarakat secara aktif dalam pengembangan kawasan Laweyan. Adapun untuk Kampong Batik Laweyan sendiri memiliki pengusaha-pengusaha batik yang sebagian besar merupakan masyarakat lokal dimana pengusaha-pengusaha batik dan non batik ini dikumpulkan didalam Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan untuk memberikan kontribusinya agar menjadikan Kampong Batik Laweyan agar tetap menarik minat para pengunjung. Dimana masyarakat lokal itu sendiri merupakan subjek utama dalam mendukung aktivitas pariwisata di Kampong Batik Laweyan melalui penyediaan akomodasi dan keramahan lokal bagi wisatawan.

Seiring berjalannya aktivitas pariwisata yang ada tentunya tidak hanya memberikan dampak positif melalui pemberian lapangan pekerjaan, pemberian pendidikan dan keterampilan, serta konservasi sumber daya dan budaya namun juga memberikan dampak negatif, dimana secara umum dampak negatif dari adanya aktivitas pariwisata berupa peningkatan biaya hidup, distribusi pendapatan yang tidak merata, pekerjaan berketerampilan rendah, pendapatan rendah, degradasi sumber daya dan budaya, pekerjaan berketerampilan rendah, dan lain-lain. Adapun untuk Kampong Batik Laweyan setelah berjalannya aktivitas pariwisata yang ada memberikan dampak yang menyeluruh seperti persaingan ketat antar pelaku produksi batik, banyaknya wisatawan yang bertujuan untuk melakukan penelitian yang kurang diterima oleh sebagian masyarakat, rendahnya kualitas sumber daya manusia, pencemaran sungai akibat limbah industri batik dan sampah. Adapun permasalahan tersebut jika dibiarkan dapat mengganggu kenyamanan masyarakat dan keberlanjutan pariwisata yang ada, utamanya dalam permasalahan persaingan ketat antar pelaku usaha batik yang berdampak pada persaingan tidak sehat dan usaha batik mikro yang gulung tikar akibat tidak dapat bersaing. Dimana jika hal ini dibiarkan dapat berdampak pada citra Kampong Batik Laweyan yang menawarkan wisata batik dengan kedai-kedai batik berskala mikro, kecil, dan menengah milik masyarakat menjadi hilang. Banyaknya usaha batik yang mengalami gulung tikar diharapkan tidak terjadi lagi mengingat Kampong Batik Laweyan dalam sejarahnya pernah mengalami masa sulit dimana jumlah pengusaha batik yang tersedia kurang dari 10 pengrajin. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan melalui perspektif ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan kelembagaan untuk mengetahui keberlanjutan pariwisata melalui perspektif masyarakat sebagai pelaku aktivitas pariwisata budaya yang ada melalui kajian terhadap pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Kawasan Laweyan memiliki banyak potensi warisan budaya untuk dikembangkan dalam mendukung masyarakatnya berdaya secara ekonomi. Berdasarkan sejarah yang ada pasang surut eksistensi Kampong Batik Laweyan berkaitan dengan jumlah pedagang dan wirausahawan batik yang mengalami fluktuasi dalam jumlahnya. Belakangan ini terdapat persaingan dagang antar pedagang batik yang tidak sehat yang mengakibatkan sebagian usaha batik mikro gulung tikar dengan menjual rumah *showroom* batik mereka kepada pedagang batik besar. Dimana jumlah kedai batik yang banyak merupakan salah satu atraksi wisata yang diberikan di Kampong Batik Laweyan, sehingga dengan jumlah kedai yang menurun dapat berdampak pada daya tarik Kampong Batik Laweyan itu sendiri yang mempengaruhi keberlanjutan yang ada. Selain itu adanya permasalahan mengenai rendahnya sumber daya manusia, mulai munculnya sikap antipati masyarakat terhadap akademisi yang melakukan penelitian, dan pencemaran lingkungan juga berdampak pada keberlanjutan pariwisata yang ada. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Sejauh mana penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan?”

## **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Adapun tujuan dan sasaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan, Kota Surakarta.

### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Adapun sasaran penelitian yang perlu dicapai untuk mewujudkan tujuan tersebut antara lain :

1. Mengidentifikasi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat Kampong Batik Laweyan akibat adanya kegiatan pariwisata industri batik Kampong Batik Laweyan;
2. Menganalisis peran kelembagaan lokal dalam mendukung penerapan pariwisata berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan;
3. Menganalisis pariwisata berkelanjutan di Kampong Batik Laweyan berdasarkan aspek lingkungan, sosial, dan budaya;

4. Mensintesis tingkat keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat di Kampoeng Batik Laweyan.

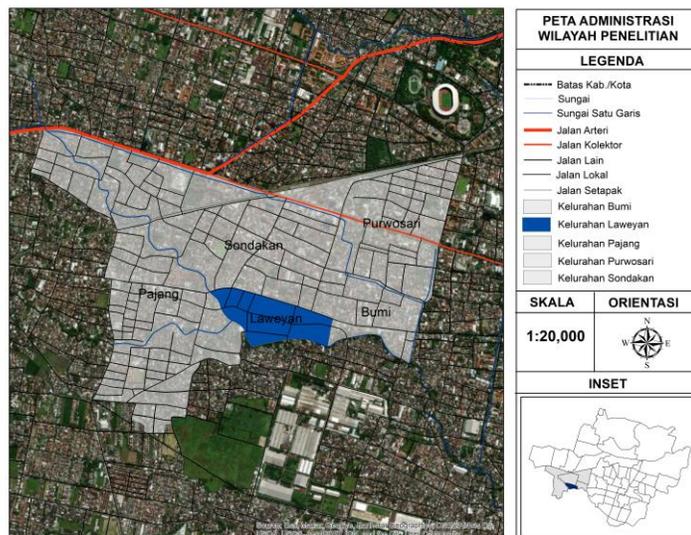
## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, yaitu sebagai berikut :

### 1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di Kampoeng Batik Laweyan dengan wilayah inti yaitu Kelurahan Laweyan dan wilayah pengembangan meliputi Kelurahan Bumi, Pajang, Purwosari, dan Sondakan. Namun, saat ini Kampoeng Batik Laweyan hanya berfokus di Kelurahan Laweyan. Adapun untuk luas wilayah penelitian yaitu 0,21 km<sup>2</sup> dengan terdapat 10 RT dan 3 RW. Batas-batas administrasi wilayah penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Batas Utara : Kelurahan Sondakan
- b. Batas Selatan : Sungai Jenes dan Kabupaten Sukoharjo
- c. Batas Timur : Kelurahan Bumi
- d. Batas Barat : Sungai Jenes dan Kelurahan Pajang



**Gambar 1.1 Peta Administrasi Wilayah**

*Sumber : Analisis Penulis, 2022*

## **1.4.2 Ruang Lingkup Substansi**

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui sejauh mana penerapan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan. Adapun ruang lingkup substansi pada proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Kajian terhadap kondisi sosial dan ekonomi pelaku usaha batik di Kampong Batik Laweyan;
2. Kajian terhadap masyarakat dan kelembagaan dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat;
3. Kajian terhadap pariwisata berkelanjutan di Kampong Batik Laweyan berdasarkan aspek sosial, lingkungan, dan budaya;
4. Kajian terhadap tingkat keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

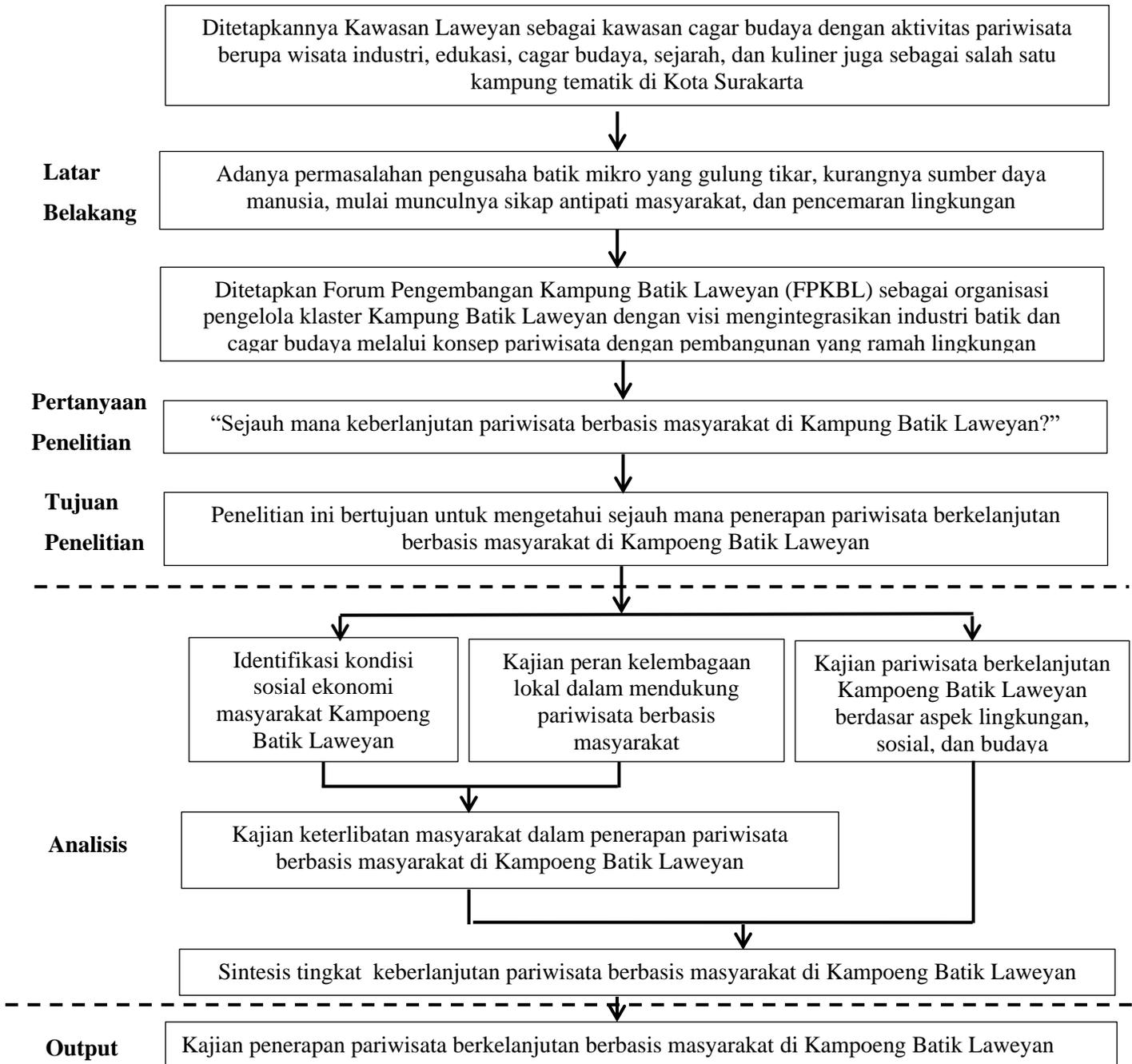
Manfaat dari adanya penelitian ini diharapkan berguna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, pemerintah setempat, dan stakeholder terkait. Adapun untuk manfaat penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Bagi penulis dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan sebagai bahan rujukan mengenai pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.
2. Bagi pemerintah setempat dan Forum Pengembangan Kampong Batik Laweyan (FPKBL), diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam penilaian pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan di Kampong Batik Laweyan.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi Kampong Batik Laweyan mengenai upaya masyarakat dalam mendukung pariwisata yang berkelanjutan di Kampong Batik Laweyan selama penelitian berlangsung.

## **1.6 Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan dasar pemikiran yang menggabungkan teori, fakta, observasi, dan kajian literatur yang dijadikan landasan dalam penulisan ilmiah. Kerangka pikir dibuat untuk

memaparkan konsep-konsep penelitian. Adapun kerangka pikir yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 1.2 Kerangka Pikir**

*Sumber : Analisis Penulis, 2022*

## 1.7 Metode Penelitian

### 1.7.1 Operasional Penelitian

Adapun tahapan pelaksanaan operasional penelitian meliputi beberapa tahapan yang antara lain terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan dan kompilasi data, tahap penyusunan laporan, dan tahap pengujian laporan. Masing-masing tahap tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian yang meliputi penyusunan proposal penelitian, menyusun desain survei dan instrumen penelitian, mengurus administrasi perizinan survei, dan mempersiapkan kelengkapan instrumen penelitian.

#### 2. Tahap Pengumpulan dan Kompilasi Data

Tahap pengumpulan dan kompilasi data ini dilakukan peneliti melalui survei primer dan survei sekunder untuk mengumpulkan data primer dan data sekunder. Tahap ini dilakukan dengan melakukan teknik-teknik pengumpulan data yang telah dirancang yang ditujukan pada lokasi penelitian, masyarakat lokal, dan kelembagaan terkait. Setelah data terkumpul maka dilakukan kompilasi data untuk menjadi informasi dalam proses analisis data.

#### 3. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan ini peneliti melakukan penyusunan laporan yang berisikan pendahuluan, kajian literatur, analisis data, dan temuan kemudian memberikan rekomendasi yang dapat bermanfaat terhadap penelitian selanjutnya.

### 1.7.2 Perolehan Data

Tabel perolehan data digunakan peneliti untuk mempermudah proses analisis data, adapun untuk data yang diperoleh adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.1 Perolehan Data**

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
Deskripsi Kondisi Sosial	Kontribusi Terhadap Kesejahteraan	Pekerjaan Utama	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat
		Pendapatan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	
Ekonomi Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan		Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Dasar	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Hubungan Sosial Dalam Masyarakat	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Pengelolaan Pendapatan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
Kajian Peran Kelembagaan Lokal Dalam Mendukung Pariwisata Berbasis Masyarakat	Penguatan Peran Kelembagaan dan Masyarakat	Keanggotaan Masyarakat	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Keterlibatan Seluruh golongan	2022	Primer	Kuesioner dan Wawancara	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal	
		Keterlibatan Masyarakat Dalam Perencanaan	2022	Primer	Kuesioner dan Wawancara	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal	
		Keterlibatan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan	2022	Primer	Kuesioner dan Wawancara	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal	
		Keterlibatan Masyarakat Dalam Evaluasi	2022	Primer	Kuesioner dan Wawancara	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal	
Analisis Keberlanjutan Pariwisata	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	2022	Primer	Kuesioner dan Wawancara	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal	
	Kemampuan Mengembangkan Usaha	Modal Keberlanjutan Usaha	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Kemampuan Bersaing	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Skala Produksi	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Akses Pasar	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Kerjasama Dukungan Kepemilikan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
	Jangkauan Manfaat	Kepemilikan Lokal	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Lapangan Pekerjaan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Distribusi Pendapatan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
	Mewadahi Tujuan Masyarakat	Konflik Masyarakat	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Perilaku Wisatawan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
		Pemisahan Kawasan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat	
	Daya Dukung Lingkungan		Pengelolaan Limbah Industri	2022	Primer	Kuesioner, Wawancara, dan Observasi	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal

Sasaran	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber
		Pengelolaan Sampah	2022	Primer	Kuesioner, Wawancara, dan Observasi	Masyarakat dan Kelembagaan Lokal
		Penggunaan Sumber Daya	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat
		Penhijauan Lingkungan	2022	Primer	Kuesioner, Observasi	Masyarakat
	Pelatihan	Program Pelatihan	2022	Primer	Kuesioner, Wawancara	Masyarakat, Lembaga Lokal
		Kepemilikan Keterampilan	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat
	Pelestarian Budaya	Pertukaran Budaya	2022	Primer	Kuesioner	Masyarakat

*Sumber : Analisis Penulis, 2022*

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri atas pengumpulan data primer dan sekunder, yang dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Teknik Pengumpulan Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dilakukan secara langsung terhadap narasumber. Adapun untuk teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Observasi digunakan untuk mendokumentasikan informasi yang di dapat oleh peneliti berdasarkan hal yang ada di lapangan terkait kondisi lapangan lokasi penelitian. Observasi dilakukan dengan menggunakan form observasi sebagai acuan di lapangan mengenai pengelolaan lingkungan, bangunan bersejarah, dan kegiatan industri batik. Observasi dilakukan dengan mencatat dan mengambil gambar mengenai informasi yang dibutuhkan.

##### 2. Kuesioner

Kuesioner diberikan kepada masyarakat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Pemberian kuesioner ini dimaksudkan untuk mengetahui peran masyarakat dan kelembagaan lokal terkait pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan melalui sudut pandang para pekerja/pemilik industri batik. Kuesioner ini menyasar kepada sampel industri mikro dan kecil di Kelurahan Laweyan. Menurut Sugiyono (2017), sampling jenuh merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel, hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30, atau ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil. Persepsi

masyarakat sangat penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui pariwisata berbasis masyarakat (Lee & Jan, 2019). Persepsi masyarakat terkait pemahaman pariwisata berbasis masyarakat dapat membantu peneliti dalam menilai keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat (Lee & Jan, 2019). Adapun penelitian ini menggunakan sampling jenuh, berdasarkan data Kelurahan Laweyan terdapat kurang lebih 40 unit usaha batik dan non-batik di Kampong Batik Laweyan yang angkanya bersifat fluktuatif akibat pandemi Covid-19.

### 3. Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan secara informal terhadap para pemangku kepentingan untuk Perolehan Data penelitian pada penelitian ini akan melakukan wawancara terhadap ketua atau humas FPKBL mengenai pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat di Kampong Laweyan agar mendapat informasi yang lebih mendalam. Adapun untuk form wawancara digunakan sebagai acuan oleh peneliti melakukan tanya jawab secara lisan terhadap narasumber. Untuk hasil dari wawancara digunakan sebagai sumber pelengkap data penelitian. Adapun untuk penulisan hasil wawancara akan menggunakan bahasa yang berbeda dengan saat wawancara berlangsung. Namun, tetap terstruktur sesuai informasi yang dibutuhkan dalam form wawancara.

#### b. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Adapun untuk pengumpulan data sekunder pada penelitian ini dilakukan dengan studi literatur dan telaah dokumen yang dijelaskan sebagai berikut :

##### 1. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengkaji penelitian terdahulu atau informasi-informasi terkait dengan pariwisata berbasis masyarakat di lokasi penelitian. Adapun objek studi literatur meliputi penelitian terdahulu, buku-buku, artikel jurnal, dan informasi yang bersumber dari internet.

## **1.7.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis merupakan metode yang digunakan dalam mengolah data menjadi informasi yang mudah dipahami dan untuk menyelesaikan masalah, utamanya masalah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis skoring/pembobotan dan deskriptif kuantitatif yang dijelaskan sebagai berikut :

#### a. Teknik Analisis Skoring

Pada penelitian ini metode skoring menggunakan skala likert dengan bobot yang diberi sesuai dengan jawaban responden. Skala likert digunakan untuk mengukur kesetujuan dan ketidaksetujuan

responden terhadap pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan keyakinan responden (Widiawati, 2015). Adapun untuk skoring yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2 Skala Likert**

Keterangan	Skala Likert
Setuju (S)	3
Netral (N)	2
Tidak Setuju (TS)	1

*Sumber : Analisis penulis, 2022*

Adapun untuk mengetahui skor pada masing-masing kelas dapat ditentukan dengan melalui rentang interval kelas (P) sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

$$P = \frac{3-1}{3} = 0,67$$

Adapun untuk pengelompokan kelas berdasarkan rentang interval yang di dapat adalah sebagai berikut :

- Tinggi = 2,36-3,00
- Sedang = 1,68-2,35
- Rendah = 1,00-1,67

Teknik skoring yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skor maksimal 3 dan skor minimal 1. Adapun perhitungan yang digunakan terhadap jawaban responden dalam menghasilkan indeks menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks} = \frac{(f1 \times x1) + (f2 \times x2) + (f3 \times x3)}{3}$$

Keterangan :

- |                                 |             |
|---------------------------------|-------------|
| F1 : Frekuensi menjawab bobot 1 | X1 : Skor 1 |
| F2 : Frekuensi menjawab bobot 2 | X2 : Skor 2 |
| F3 : Frekuensi menjawab bobot 3 | X3 : Skor 3 |

Adapun untuk tabel skoring yang akan digunakan dalam penelitian yang telah disesuaikan dengan variabel dan kriteria yang akan digunakan yaitu sebagai berikut :

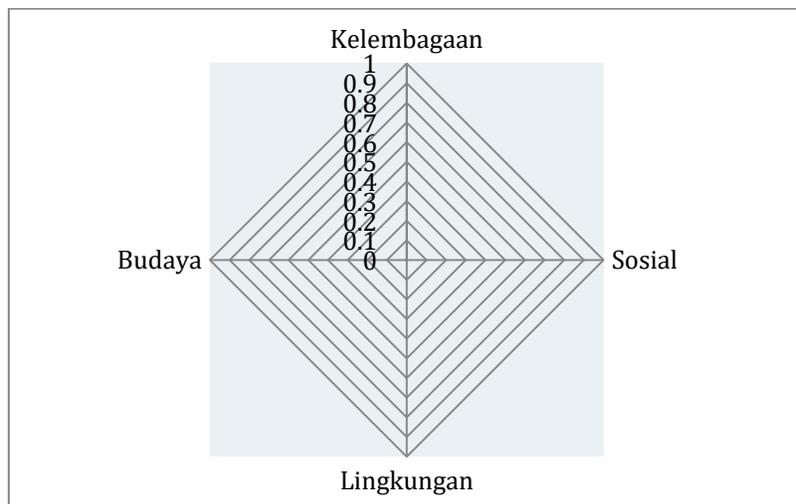
**Tabel 1.3 Skoring Per Kriteria**

Sasaran	Variabel	Kriteria	Kriteria Skor		
			Tinggi	Sedang	Rendah
Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan	Kontribusi Terhadap Kesejahteraan	Pekerjaan Utama	3	2	1
		Pendapatan Masyarakat	3	2	1
		Kemampuan Dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar	3	2	1
		Hubungan Dalam Masyarakat	3	2	1
Analisis Peran Kelembagaan Masyarakat Kampoeng Batik Laweyan	Penguatan Peran Kelembagaan	Keanggotaan Masyarakat	3	2	1
		Keterlibatan Seluruh Golongan	3	2	1
		Keterlibatan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan, dan Evaluasi	3	2	1
Analisis Pariwisata Berkelanjutan	Keterlibatan <i>Stakeholder</i>	Keterlibatan Pemangku Kepentingan	3	2	1
		Kemampuan Mengembangkan Usaha	Modal Keberlanjutan Usaha	3	2
	Kemampuan Bersaing		3	2	1
	Akses Pasar		3	2	1
	Kerjasama		3	2	1
	Kepemilikan Lokal	Kepemilikan Lokal	3	2	1
		Lapangan Pekerjaan	3	2	1
		Distribusi Pendapatan	3	2	1
	Mewadahi Tujuan Masyarakat	Konflik Masyarakat	3	2	1
		Perilaku Wisatawan	3	2	1
		Pemisahan Kawasan	3	2	1
	Daya Dukung Lingkungan	Pengelolaan Limbah Industri	3	2	1
		Pengelolaan Sampah	3	2	1
		Penggunaan Sumber Daya Berkelanjutan	3	2	1
		Penghijauan Lingkungan	3	2	1
	Pelestarian Budaya	Pelatihan	3	2	1
		Keterampilan	3	2	1
		Pertukaran kebudayaan	3	2	1
		Pelestarian budaya lokal dan bangunan cagar budaya	3	2	1

*Sumber : Penulis, 2022*

Setelah mendapat indeks rentang skor tinggi dan rendah nantinya nilai ini akan diinterpretasikan ke dalam jenjang nilai 0-1 untuk bisa digambarkan dalam diagram radar yang bertujuan untuk menyamakan jumlah sub indikator supaya masing-masing indikator memiliki nilai yang setara. Menurut Cernat & Gourdon (2012) dalam Asmelash & Kumar (2019), pembangunan pariwisata berkelanjutan tidak mudah diukur tanpa memecahnya ke dalam isu-isu kecil melalui penetapan indikator. Akademisi sebelumnya mengetahui indikator komposit diperlukan dalam perancangan dan manajemen pariwisata (Asmelash & Kumar, 2019; Choi & Sirakaya, 2006; Punzo et al., 2022), dimana indikator komposit telah diterima organisasi global sebagai alat fundamental dalam memantau kebijakan strategis pariwisata berkelanjutan dari adanya pembangunan berkelanjutan dan pariwisata (World Tourism Organization, 2005) yang berkomunikasi dengan pemangku kepentingan (Punzo et al., 2022). Memberikan kemajuan praktis dalam mengukur pariwisata berkelanjutan mendukung pembuat kebijakan, institusi, dan praktisi dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan pariwisata (Punzo et al., 2022). Adapun untuk perhitungan nilai indeks ke jenjang 0-1 adalah sebagai berikut :

$$\text{Nilai Indeks} = \frac{X_{In} - X_{min}}{X_{max} - X_{min}}$$



**Gambar 1.3 Diagram Radar Berdasarkan Prinsip Pariwisata Berkelanjutan**

*Sumber : Analisis Penulis, 2022*

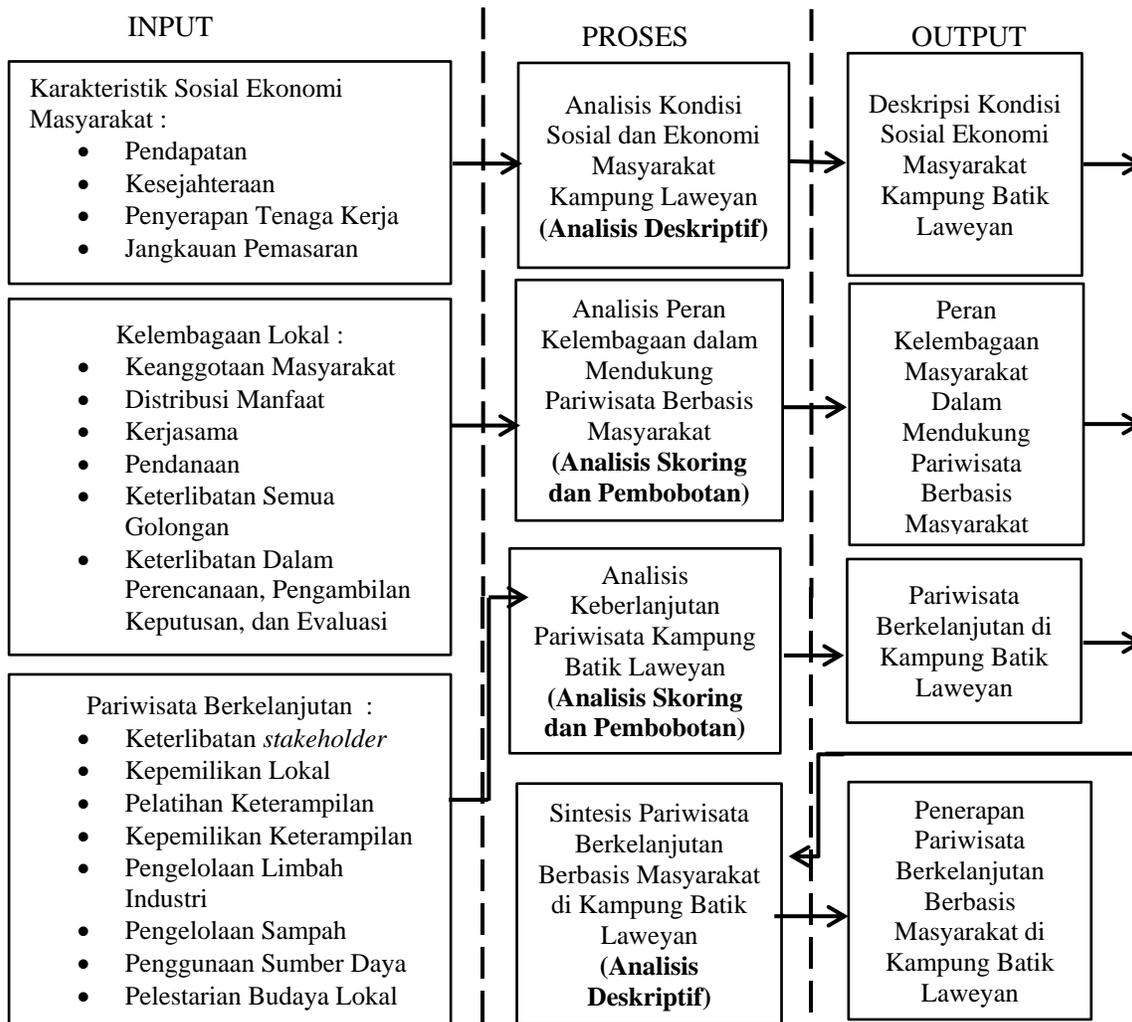
Adanya diagram radar ini menunjukkan tingkat keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat di Kampong Batik Laweyan dengan mempresentasikan aspek dengan nilai indeks keberlanjutan paling tinggi dan nilai indeks keberlanjutan paling rendah yang ditinjau berdasarkan penilaian indikator komposit setiap aspek. Menurut Pratiwi (2009) dalam Faradis & Afifah (2019), indikator komposit merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur berbagai aspek yang terdiri dari indikator tunggal sehingga menjadi suatu indeks tunggal yang biasanya digunakan untuk mengukur konsep-konsep multidimensi, kompleks, dan terkadang mencakup beberapa bidang yang pengukurannya tidak dapat diperoleh dari beberapa indikator tunggal. Dengan membandingkan kinerja semua dimensi melalui praktiknya dalam pariwisata berkelanjutan mungkin dilakukan untuk mengelola, berperilaku, dan berinvestasi dalam pilar utama pembangunan berkelanjutan pada destinasi wisata (Punzo et al., 2022). Diagram radar ini dapat memberikan perbandingan antar masing-masing aspek yang menjadi prinsip pariwisata berkelanjutan yang meliputi aspek sosial, budaya, lingkungan, dan kelembagaan dalam mendukung pembangunan.

b. Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan secara umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015). Metode analisis deskriptif kuantitatif merupakan metode untuk menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan secara objektif melalui angka, mulai pengumpulan data, penafsiran data, dan penampilan hasilnya (Arikunto, 2006). Analisis deskriptif ini mendeskripsikan data-data secara verbal, data-data yang terlihat di lokasi penelitian berkaitan dengan gambaran umum daerah penelitian, kondisi fisik dan sosial daerah, serta dari analisis deskriptif ini dihasilkan pengumpulan data berupa wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap masyarakat (Widiawati, 2015).

### **1.7.5 Kerangka Analisis**

Adapun kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.4 Kerangka Analisis

Sumber : Analisis Penulis, 2022

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian terdiri dari 5 bab yang antara lain sebagai berikut :

- Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

- Bab II Kajian Literatur Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat

Bab ini berisi kajian literatur yang digunakan dalam menyusun proposal penelitian. Adapun yang terkait tema pariwisata, kampung tematik, pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata berkelanjutan, dan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat yang nantinya digunakan untuk menentukan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

- Bab III Gambaran Umum Kampong Batik Laweyan

Bab ini berisikan gambaran umum dari lokasi penelitian yang terdiri dari karakteristik sosial dan ekonomi masyarakat Kampong Batik Laweyan, gambaran pariwisata industri dan budaya Kampong Batik Laweyan, serta kelembagaan terkait.

- Bab IV Kajian Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat

Adapun untuk bab ini mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta menjelaskan tentang kajian dari aspek kelembagaan, lingkungan, sosial, dan budaya dalam mendukung pariwisata berbasis masyarakat dan pariwisata berkelanjutan.

- Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi

Pada bab ini menjelaskan temuan penelitian, kesimpulan, dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan, yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan terhadap pariwisata berkelanjutan di Kampong Batik Laweyan.